

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹ Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa “Ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur yaitu jalur formal (TK, RA, atau bentuk lain sederajat) dengan rentang usia 4-6 tahun, non-formal (KB dengan rentang usia 2-4 tahun, TPA dengan rentang usia 3 bulan - 2 tahun, atau bentuk lain sederajat/SPS dengan rentang usia 4-6 tahun), dan informal (Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh Lingkungan)”.² Islam sendiri memberikan konsep belajar seumur hidup, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14

²Sayudi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal 21

أَطْبُرُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”.³

Dari hadits Rasulullah SAW. Diatas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia mencari ilmu ketika manusia masih dalam buaian ibu (bayi) sampai dengan manusia itu meninggal dunia masih diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam manusia tersebut.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun, yang merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan “*The golden age*” sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴ Pada masa ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena pada masa ini rasa ingin tau anak sangatlah tinggi. Sehingga pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek bahasa.

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil

³Khodijah, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Elementary Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016, hal 35

⁴Sayudi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal 2

pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.⁵Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.⁶ Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan anak. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Pada usia dini ini merupakan masa peka yang sangatlah penting bagi pendidikan anak.⁷ Masa ini memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat supaya kemampuan anak berkembang optimal, termasuk kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangannya, bila diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai. Anak perlu dilatih kemampuan berbahasanya salah satunya kemampuan berbicara secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

⁵Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hal 36

⁶E Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Alih Bahasa: Agus Dharma), (Jakarta: Erlangga, 1978), hal 176

⁷Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2005), hal 2

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak antara lain dengan menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bercerita, metode bermain, metode karyawisata, dll⁸. Salah satu darinya ada metode bercerita yaitu metode yang paling ampuh dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan.⁹ Melalui bercerita seorang anak bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Bercerita pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal bercerita dapat berkembang dengan optimal.

Kegiatan berbicara dengan metode bercerita ini dapat digunakan tanpa media dan dapat pula digunakan dengan media, salah satu media yang digunakan adalah media film animasi edukatif. Film ini mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak yaitu dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan dan dapat merangsang anak untuk mengasah kemampuan bicarannya.

Kenyataannya yang terjadi di RA Nurul Huda pada Kelompok B sebagian besar anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru

⁸Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Dalam *Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY, 2010), hal 118

⁹PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, hal 85

atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang tidak tepat. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan bercerita anak tidak lancar. Ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas, anak-anak masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak dalam bercerita disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang terbiasa dipakai sehari-hari.

Keterbatasan anak dalam mengungkapkan bahasa lisannya di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru belum tepat dan belum sesuai dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media. Guru pernah mencoba menggunakan media berupa gambaran dipapan tulis tetapi tidak ada peningkatan dalam perkembangan berbicara anak, karena ternyata anak masih belum lancar berbicara sehingga kesulitan dalam mengungkapkan apa yang anak rasakan. Hal ini karena media yang digunakan belum tepat karena belum bisa membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan media yang digunakan tidak menarik. Solusi yang dapat diberikan antara lain adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dapat berhasil dan berjalan maksimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan media film animasi yang diperankan oleh tokoh-tokoh kartun untuk menarik minat belajar anak. Penggunaan media film animasi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu film animasi merupakan cara efektif penyaluran kebutuhan imajinasi dan fantasi karena materi yang disampaikan dalam bentuk cerita animasi yang tidak hanya bisa didengar melainkan juga dapat dilihat, membuka cakrawala pengetahuan anak. Film animasi ini tampaknya mendapat perhatian tersendiri bagi anak. Hal ini dapat kita ketahui dengan maraknya tampilan film-film animasi di televisi. Sebagai contoh, film-film yang sudah cukup akrab di telinga kita seperti *Dora The Explorer*, *Upin dan Ipin*, *Pada Zaman Dahulu*, dll. Film-film animasi tersebut disukai oleh anak karena ceritanya yang bersifat menghibur. Film-film animasi tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan ringan sehingga mudah dipahami oleh anak. Model pembelajaran berbicara dengan media film animasi adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada upaya memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui media film animasi tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan bercerita sudah optimal. Ketika dilakukan percakapan seputar cerita yang disampaikan, anak mampu memahami isi cerita dan bisa mengungkapkan imajinasi mereka. Dalam film animasi edukatif itu terdapat tokoh kartun yang menjadi idola bagi anak yang dapat

menggugah perasaan dan minat anak. Penggunaan media ini memiliki kelebihan yaitu anak tidak hanya membayangkan cerita yang disampaikan, akan tetapi anak melihat alur cerita dengan jelas. Selain itu media film animasi edukatif ini belum digunakan di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung. Oleh karena itu, penggunaan melalui media film animasi edukatif ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini Kelompok B tahun pelajaran 2018/2019 di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan guru tidak menarik, hanya menggunakan papan tulis sebagai media sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Anak masih malu dan kurang percaya diri bila disuruh bercerita di depan teman-temannya.
- c. Metode bercakap-cakap yang seharusnya menarik menjadi tidak menarik karena kegiatannya hanya satu arah, sehingga terlihat seperti guru ceramah.
- d. Media film selama ini belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

- e. Bahasa yang digunakan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia membuat anak bingung, sehingga menyebabkan anak kurang lancar dalam berbicara.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada anak yang kurang lancar dalam bercerita karena media yang digunakan kurang kreatif dan inovatif. Peneliti menggunakan media film animasi edukatif yang bertujuan untuk anak itu dapat memahami cerita yang disampaikan dan juga film yang akan di gunakan ini haruslah menarik buat anak. Sehingga anak lebih mudah menangkap isi ceritanya nanti dan melatih percaya diri anak dalam mengungkapkan kembali isi cerita yang sudah diputarakan oleh pendidik.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kelompok B yang akan dijadikan sebagai kelompok yang paling besar. Karena kelompok B ini tingkatannya sudah lebih mudah dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran dengan bercerita nanti kelompok B ini lebih mampu menangkap apa yang dipikiran mereka. Jadi, penelitian ini peneliti memfokuskan pada anak usia dini kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung, karena di RA ini belum pernah menggunakan pembelajaran melalui media khususnya dalam pengajaran bercerita. Di

RA Nurul Huda ini dalam pembelajaran bercerita masih menggunakan membaca buku cerita dan boneka jari. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah nantinya akan menghasilkan kemampuan bercerita yang lebih menarik dengan menggunakan media film ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh media film animasi edukatif terhadap kemampuan bercerita pada anak usia dini kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh media film animasi edukatif terhadap kemampuan bercerita pada anak usia dini kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh media film animasi edukatif terhadap kemampuan bercerita pada anak usia dini kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh media film animasi edukatif terhadap kemampuan bercerita pada anak usia dini kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan dan pengajaran tentang bercerita kepada anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran kemampuan bercerita anak usia dini melalui media film animasi edukatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mahasiswa sebagai peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran dengan media film animasi edukatif ini.
- b. Guru dapat mengetahui cara mengembangkan kemampuan berbahasa secara umum dan kemampuan bercerita secara khusus pada anak usia dini.
- c. Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media film animasi yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian anak.
- d. Penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penggunaan media film animasi edukatif dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.
- e. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi anak usia dini dengan pengadaan media yang

bervariasi sehingga minat belajar anak meningkat. Serta dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam penggunaan media film animasi edukatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam suatu penelitian kuantitatif, hipotesis statistik yang dirumuskan ada dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada Pengaruh Media Film Animasi Edukatif terhadap Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Ada Pengaruh Media Film Animasi Edukatif terhadap Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini Kelompok B di RA Nurul Huda Kalipakis Ngantru Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul di atas, maka peneliti berusaha menjelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

- a. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun kita membatasi pada media pembelajaran saja

yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.¹⁰

b. Film animasi edukatif merupakan sebuah media audio visual berupa rangkaian gambar tidak hidup yang berurutan pada *frame* yang diproyeksikan secara mekanis elektronis sehingga tampak hidup pada layar¹¹ dimana ceritanya mengandung sebuah nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan ringan sehingga mudah dipahami oleh anak.

c. Kemampuan Bercerita

1) Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan yang harus dilakukan.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

2) Sedangkan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.¹³

¹⁰Daryanto, *Media Pembelajaran Edisi ke-2 Revisi*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016), hal 4-5

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal 36

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.....*, hal 909

¹³Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal 5.3

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

a. Kemampuan bercerita

Pada penelitian ini Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.¹⁴

Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

b. Media dalam penelitian ini memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Adanya media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menghadirkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran yaitu alat, metode, teknik yang digunakan untuk

¹⁴Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal 5.3

menyampaikan materi pelajaran kepada anak dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

- c. Film animasi edukatif adalah gambar hidup yang terlihat pada gambar dengan hasil proyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis. Film itu bergerak dari *frame* ke *framed* depan lensa pada layar, gambar itu secara cepat bergantian dan memberikan proses visual yang diantara gambar demi gambar tidak ada celah-celah, bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang berurutan dan melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda, dan murni seperti pada aslinya.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal :

Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

¹⁵Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1980), hal 84

Bagian inti :**BAB I Pendahuluan :**

Bab ini menjelaskan tentang beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori :

Bab ini menjelaskan tentang teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, penelitian terdahulu, kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian :

Bab ini menjelaskan tentang membahas terkait metode penelitian yang di dalamnya memuat rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian :

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisikan deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan :

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang berisikan pembahasan data penelitian dan hasil analisis data .

BAB VI Penutup :

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, saran.

Bagian Akhir :

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.